

Generasi Micin ke Generasi Emas

Nicole Eugenia Yuri

Beberapa bulan yang lalu tawuran terjadi di kawasan Senen, Jakarta Pusat, mengakibatkan satu orang remaja tewas. Setelah kejadian itu, polisi menangkap 21 orang. Buntut dari tawuran itu menewaskan 1 orang berinisial R yang mengalami luka bacok di perut. Polisi menyebut R juga terlibat dalam aksi tawuran itu. Orang yang mengajak dan menggerakkan justru adalah dia. Kedua belah pihak telah membuat janji lewat media sosial untuk bertemu. Saat itu, polisi langsung menangkap para pelaku tawuran di wilayah itu. Motif tawuran tersebut belum diselidiki, namun dari hasil pemeriksaan teman-temannya yang diajak itu, mereka hanya mengatakan ada urusan janji mau diselesaikan tapi bawa sajam. Adapun pelaku pembacokan, Kapolsek Senen, Kompol Syafe'i, menyebut, sudah ditahan oleh pihaknya. Namun polisi masih mencari pelaku-pelaku tawuran lainnya.

Salah satu fenomena kenakalan remaja lain terjadi di Kota Surabaya, juga merupakan tawuran yang terjadi pada bulan ini. Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Pemberdayaan Perempuan dan Anak (DP5A), Chandra, mengungkapkan pihaknya baru kali ini mendapat laporan kejadian tawuran atau kenakalan antar kelompok atau geng yang dilakukan anak-anak di Surabaya. Menurutnya yang terjadi selama ini hanya antar personel. Hasil pendataan yang dilakukan oleh Pemkot Surabaya, jelas dia, sebagian anak-anak rata-rata hanya ikut-ikutan dalam geng tersebut. Bahkan mereka tidak mengetahui maksud dan tujuan dari ikut geng tersebut. Mereka ikut tawuran melalui media sosial, bahkan mereka tidak mengetahui siapa yang mengirimkan informasi. Mengapakah ini bisa terjadi? Mengapa dalam era yang sudah maju ini teknologi disalahgunakan?

Saya sungguh merasa prihatin terhadap kedua fenomena di atas sebab sampai sekarang masih ada saja yang melakukan tawuran dan ada orang-orang yang cedera bahkan meninggal karena itu. Sebagai remaja yang sudah ingin beranjak dewasa, bukankah seharusnya kita membangun karakter yang baik? Sebagai remaja yang tinggal di zaman modern, bukankah segala masalah tidak perlu diselesaikan dengan fisik lagi? Kita sudah dapat berpikir lebih kritis, jernih, dan cerdas dibanding zaman dahulu, masalah seharusnya diselesaikan dengan kepala dingin. Saya juga turut prihatin kepada nasib para remaja dalam fenomena di atas. Karena bila karakter buruk ini tidak dihilangkan, justru akan bercabang dan bertumbuh. Dan lantas, bagaimana masa depan Indonesia? Saat kita menjadi dewasa, bagaimana kita bisa mendidik anak kita bila kita sendiri berkarakter buruk?

Kita semua pasti pernah mendengar tentang ide atau gagasan mengenai tahun 2045 merupakan tahun emas Indonesia, karena setelah Indonesia genap berusia seratus tahun, generasi emas Indonesia sedang dalam masa-masa produktifnya. Kita, para remaja Indonesia, adalah generasi emas yang diharapkan Indonesia untuk membentuk dan mengembangkan negara di tahun 2045. Nah, kita adalah generasi yang ditunggu-tunggu dan diangan-angan oleh rakyat, namun apakah tawuran mencerminkan karakter yang baik, yang layak untuk disebut generasi emas?

Menurut para teoretikus dari Amerika, kita dibagi menjadi beberapa golongan sesuai tahun kelahiran atau generasi. Generasi *Baby Boomers*, orang-orang yang lahir dibawah tahun 1960, merupakan generasi yang terlahir pada masa-masa dimana berbagai perang telah berakhir sehingga perlu penataan ulang kehidupan dan banyak keluarga yang memiliki banyak anak. Orang-orang pada masa itu masih cenderung "kolot" dan sangat matang dalam pengambilan keputusan. Pandangan akan pekerjaan dan kehidupan pribadi para *Baby Boomers* tidak seimbang, dimana generasi ini menganggap bahwa hidup untuk bekerja. Namun demikian, loyalitas dan dedikasi dalam bekerja menjadi poin positif bagi *Baby Boomers*.

Generasi X, merupakan generasi yang mandiri, cerdas, dan kreatif. Kata X pada generasi ini dipopulerkan oleh novel yang berjudul *Generation X: Tales for an Accelerated Culture* yang

ditulis Douglas Coupland. Karakter orang-orang pada generasi ini adalah mandiri dan suka melakukan segala hal sendiri. Generasi X ini cenderung mendapatkan pendidikan tinggi dan sanggup menyelesaikan tugas dengan baik, namun, mereka seringkali dibidang golongan bermental konsumerisme.

Adapula generasi Y merupakan generasi yang percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan. Mereka terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain, dan benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi Y menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multitasking*). Mereka termasuk peduli terhadap gaya dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan.

Ada juga yang bernama generasi Z. Pada masa generasi Z, penggunaan komputer, internet, dan smartphone sedang marak, yang membuat generasi ini begitu akrab dengan penggunaan teknologi digital serta media sosial. Generasi ini memiliki pemikiran yang terbuka, spontan dalam mengungkapkan yang dirasakan dan dipikirkan. Mereka adalah generasi yang paling terdidik.

Terakhir, generasi *Alpha*, generasi ini adalah lanjutan dari generasi Z dimana mereka sudah terlahir dengan teknologi yang semakin berkembang pesat. Di usia mereka yang sangat dini, mereka sudah mengenal dan sudah berpengalaman dengan *gadget*, *smartphone* dan kecanggihan teknologi yang ada. Selain itu, kebanyakan mereka terlahir dari keluarga dengan masa Generasi Y yang juga terlahir pada masa-masa awal perkembangan teknologi. Kita adalah generasi Alpha, namun kita memiliki julukan lain yang lumayan terkenal, yaitu generasi micin.

Kata micin disini pada dasarnya adalah penyedap rasa yang sering dipakai oleh pedagang keliling. Ada fenomena dimana para remaja melakukan perbuatan yang tidak mengenakan, atau kata kasarnya, perbuatan tidak beradab, hanya untuk mencari sensasi mata saja. Sebagian orang menerjemahkan fenomena tersebut dengan penggunaan micin yang juga seakan-akan 'menuntut' para pedagang untuk semakin banyak dipakai dalam berbagai hasil makanan agar diminati konsumernya. Sebutan "generasi micin" biasa dialamatkan pada remaja tanggung maupun anak-anak usia sekolah yang menuntut perhatian lebih sehingga mereka berlagak dewasa dan melakukan hal-hal diluar batas wajar mereka. Generasi inilah yang terkadang sangat meresahkan karena perbuatan mereka sedikit-banyak bertentangan dengan nilai moral yang berlaku di Indonesia.

Kita sebagai generasi *Alpha* dan sekaligus generasi micin memiliki hidup yang paling enak, alangkah baiknya bila kita sebagai generasi yang tidak perlu melewati masa-masa sulit bersyukur dan memanfaatkan teknologi, serta membangun karakter-karakter positif yang kuat dan prinsip-prinsip tertentu.

Sejak dini, para remaja harus mampu mengasah bakat dan kreativitas. Para penemu zaman dahulu saja kebanyakan menciptakan berbagai hal di usia muda. Jika mereka bisa, kita juga seharusnya bisa, apalagi dengan teknologi canggih yang dimiliki sekarang. Kita juga harus mampu membuang sifat malas, memahami bahwa setiap hal ada prosesnya, tidak semuanya dapat didapat secara instan. Kita pun perlu sikap yang cinta damai yang mengutamakan keadilan. Kita juga harus mampu berkomunikasi dengan baik karena komunikasi sangatlah penting saat menghadapi konflik. Dengan itu, kita dapat mengetahui cerita dan sudut pandang lawan sebelum bertindak lebih lanjut.

Salah satu karakter yang tidak kalah penting adalah budaya baca atau literasi. Sikap sering menggali informasi terlebih dahulu sangat penting agar mengetahui berita mana yang *hoaks*, berita mana yang benar. Membaca berkorelasi dengan kecerdasan, karena aktivitas membaca akan merangsang otak dalam memproses setiap ilmu. Aktivitas otak bekerja secara optimal dalam mengolah, menganalisa, merumuskan, dan membuat ikhtisar setiap data serta informasi, maka akan menghasilkan sebuah kecerdasan. Melalui berpikir, potensi nalar manusia akan berkembang. Oleh karena itu, membaca dan berpikir akan mengantarkan seseorang menjadi

cerdas. Menurut riset, Indonesia tidaklah tergolong negara yang terbelakang. Bahkan dalam banyak aspek Indonesia lebih maju dari beberapa negara lain. Indonesia saat ini hanya sedang mengalami krisis, atau lebih tepat disebut darurat literasi. Tidak adanya ketertarikan bangsa ini dengan dunia baca dapat dirasakan oleh siapapun yang hidup atau pernah hidup di Indonesia. Bahkan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, justru kakek nenek kita lebih mencintai buku, menulis, dan belajar ilmu pengetahuan daripada generasi sekarang.

Inilah beberapa contoh karakter yang wajib dimiliki, namun masih ada banyak lagi. Sebenarnya kita sebagai pemuda Indonesia yang sering diragukan sampai dijuluki generasi micin dapat menjadi generasi yang benar-benar emas, yang memberikan positif kepada Indonesia dengan karakter-karakter tersebut. Hanya saja, apakah kita memiliki niat untuk mencobanya? Atau terlalu mager, malas gerak, untuk membuat perubahan dalam diri kita sendiri? Dalam era digital dimana semuanya sudah disediakan, mengapa masih ada banyak yang tidak memanfaatkan keuntungan ini?

Saya sungguh yakin bahwa setiap orang pasti memiliki kesempatan untuk ingin berubah, dan saya percaya para remaja dapat menjadi emas-emas Indonesia yang dikagumi oleh para rakyat pada tahun 2045 nanti, bila ingin membuang jauh kebiasaan dan karakter yang tidak baik. Kita tidak akan lagi dijuluki generasi micin, namun akan disebut generasi emas yang telah dinantikan. Tidak ada gunanya saya mempublikasikan artikel saya ini untuk para remaja diluar sana, jika dari dalam hati remaja tersebut tidak ingin menjadi lebih baik, tidak ingin melakukan perubahan. Semua kembali lagi pada diri sendiri. Nah, sebagai generasi emas, ayo kita tunjukkan pada orang-orang yang menjuluki kita sebagai generasi micin bahwa kita telah berkembang menjadi generasi emas, yang akan membanggakan Indonesia!